



Pengembangan Potensi Kampung Wisata: Studi Kasus Kampung Foradiahi, Kota Ternate, Maluku Utara

Vidhia Agmareina Hirto¹, Asti Ayuningsih², Zuhajnie Wildayanti Limpas³

¹⁻³ Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Khairun, Indonesia

Corresponding Author ✉ vidhia.dhior@gmail.com

Abstract:

Foradiahi is the oldest village in Ternate City, with tourism development to emerge in 2023. Analyzing the tourism attraction potential is a crucial first step to ensure that its development aligns with local characteristics and avoids duplication of attractions that may be inappropriate for the community or environment. This study aims to identify the potential of Foradiahi Village as a tourist destination by examining aspects of attractions, amenities, and accessibility, as well as to determine the direction of tourism infrastructure development in the area. A qualitative approach with a case study design was employed, involving data collection through participatory observation, Focus Group Discussions (FGDs) with 20 stakeholders, and literature review. The findings indicate that Foradiahi Village holds significant potential as a tourism destination with historical, cultural, and natural attractions. The development of tourism in Foradiahi can adopt a community-based tourism approach, emphasizing institutional strengthening, human resource empowerment, promotion and marketing, and strategic partnerships. The proposed infrastructure development includes the establishment of a Tourism Information Center (TIC), parking areas, identity gate, culinary zone, Tourism Orientation Directional Signs (TODS), interpretation signs, observation tower, and rest area. This research is expected to provide valuable insights into the tourism potential of Foradiahi Village and serve as a reference for integrated village development to support social, cultural, and economic transformation within the community.

Keywords: Sustainable Tourism Destination; Tourism Village; Foradiahi Village

Abstrak:

Foradiahi merupakan kampung tertua di Kota Ternate dengan perkembangan kepariwisataan yang terlihat pada tahun 2023. Analisis potensi daya tarik wisata merupakan langkah awal agar pengembangannya sesuai dan tidak terjadi duplikasi atraksi yang terkesan tidak sesuai dengan karakteristik masyarakat ataupun lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kampung Foradiahi sebagai destinasi wisata yang dilihat dari aspek atraksi wisata, amenitas, dan aksesibilitasnya, serta arah pengembangan infrastruktur pariwisata pada Kampung Foradiahi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dimana data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, Focus Group Discussion (FGD) dengan melibatkan sebanyak 20 stakeholder sebagai peserta, dan studi literatur. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Kampung Foradiahi memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang memiliki daya tarik wisata sejarah, budaya, dan alam. Pengembangan wisata Kampung Foradiahi dapat menggunakan pendekatan pariwisata berbasis komunitas dengan melakukan penguatan kelembagaan, pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM), promosi dan pemasaran, serta kemitraan strategi. Adapun arah pengembangan infrastruktur wisata diantaranya melalui penyediaan Tourism Information Center (TIC), tempat parkir, gapura identitas, kawasan kuliner, Tourism Orientation Directional Sign (TODS), rambu interpretasi, menara pandang, dan rest area. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi terkait daya tarik wisata Kampung Foradiahi dan menjadi referensi dalam pembangunan kampung secara terpadu untuk mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Potensi Wisata; Pengembangan Wisata; Kampung Foradiahi



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2025, Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)

Pendahuluan

Kampung Foradiahi terletak di Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Secara historis, Foradiahi berasal kata dari fowaro la madiahi, artinya “pengetahuan untuk memperbaiki” sebagai “kesepakatan untuk menuju kebaikan” (Hasan, 2001). Dalam catatan sejarah Foradiahi dihuni sejak tahun 1250, akibat dari eksodus masyarakat dari Pulau “Hal Mahera” atau Halmahera (Hasan, 2001). Foradiahi dipilih sebagai tempat musyawarah untuk memilih pemimpin (kolano) pulau Ternate pada tahun 1257 (van Fraassen, 1978). Dalam tradisi lisan masyarakat Ternate, diketahui bahwa Foradiahi merupakan lokasi terpilihnya Cico Bunga (1257-1277) sebagai Kolano Ternate pertama yang kemudian memerintah dan menduduki sebuah istana atau disebut dengan kadato (keraton). Keraton difungsikan sebagai tempat tinggal, pusat pemerintahan dan sebagai pusat kebudayaan. Keraton Ternate diposisikan sebagai tempat yang memiliki kedudukan identitas adat tertinggi bagi bala (rakyat) Ternate.

Kampung Foradiahi berperan sebagai pusat awal terbentuknya Kesultanan Ternate, sebuah entitas politik yang pada masa kejayaannya, memainkan peranan strategis dalam jalur perdagangan rempah-rempah dunia serta membangun relasi diplomatik dengan berbagai bangsa asing (Amal, 2016). Kampung ini tidak hanya menyimpan nilai-nilai historis, melainkan juga merepresentasikan transformasi sosial budaya masyarakat Ternate dari komunitas-komunitas adat menjadi suatu kerajaan yang memiliki pengaruh regional di kawasan Asia Tenggara.

Saat ini, Kampung Foradiahi menjadi salah satu destinasi yang dikunjungi oleh wisatawan. Daya tarik utama yang menjadi alasan berkunjung wisatawan yaitu karena adanya peninggalan monumental makam pahlawan nasional dari Maluku Utara, Sultan Ternate, Baabullah Datu Syah (1570-1583). Makam tersebut tidak hanya menjadi simbol sejarah perlawanan terhadap kolonialisme, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang tinggi bagi masyarakat setempat yang mengaitkannya dengan harapan terhadap keberkahan, khususnya dalam sektor pertanian (Times Indonesia, 2023).

Selain memiliki nilai historis, Kampung Foradiahi juga memiliki kondisi geografis yang unik, memiliki luas wilayah keseluruhan ± 1638 Ha (BPS Kota Ternate, 2020). Secara topografis, wilayah ini terletak pada ketinggian antara 145 hingga 200 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan karakteristik dominan berupa daerah perbukitan. Ketinggian tertinggi wilayah terdapat di RT 009/RW 003, yaitu antara 175 hingga 200 mdpl, sementara titik terendah berada di RT 001/RW 001 pada kisaran 145 mdpl. Variasi elevasi ini memberikan Kampung Foradiahi lanskap yang memadukan panorama perbukitan, laut, serta gugusan pulau yang menawan.

Pengembangan kepariwisataan pada kampung Foradiahi seyogyanya dapat menunjang keberlanjutan nilai-nilai sejarah, kearifan lokal, lingkungan alam, serta memperhatikan kenyamanan dan keamanan wisatawan yang berkunjung. Ketersediaan infrastruktur merupakan salah satu elemen dasar dan faktor penting dalam menjaga keberlangsungan serta pertumbuhan kampung Foradiahi sebagai destinasi wisata. Apabila jumlah infrastruktur yang tersedia dapat memenuhi kebutuhan wisatawan, maka jumlah wisatawan yang berkunjung juga akan mengalami peningkatan (Grigg, 1998).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi kampung Foradiahi sebagai destinasi wisata yang dilihat dari aspek atraksi wisata, amenitas, dan aksesibilitasnya serta arah pengembangan kepariwisataan pada Kampung Foradiahi.

Metode

Penelitian ini merupakan hasil kajian kondisi aktual di Kampung Foradiahi pada tahun 2024 dengan metode studi kasus, suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami kondisi sosial lokasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Metode studi kasus adalah bagian dari penelitian kualitatif (Hancock et al., 2021). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terkait potensi, tantangan, serta strategi pengembangan Kampung Foradiahi sebagai destinasi wisata berbasis pengembangan berkelanjutan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama, yaitu: 1) **Observasi Partisipatif**, observasi

dilakukan secara langsung di lapangan untuk menilai kondisi fisik kampung, mencakup aspek daya tarik alam, infrastruktur pendukung, kondisi lingkungan sekitar, aktivitas sosial masyarakat, serta pelestarian elemen budaya lokal. 2) **Focus Group Discussion (FGD)**, diskusi diselenggarakan dengan melibatkan para pemangku kepentingan utama, yang terdiri atas aparat desa, pelaku wisata, akademisi, serta perwakilan dari pemerintah daerah. Kegiatan ini dihadiri oleh total 20 peserta yang mewakili berbagai elemen masyarakat yang memiliki peran dan kepentingan langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan Kampung Foramadiahi. FGD ini bertujuan untuk menggali persepsi, harapan, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam pengembangan wisata Kampung Foramadiahi. 3) **Studi Literatur**, studi literatur dilakukan untuk mengkaji data sekunder yang relevan terkait aspek sejarah, budaya, dan potensi wisata Kampung Foramadiahi. Sumber data meliputi jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian, dan dokumen perencanaan kebijakan. Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994).

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap kondisi eksisting Kampung Foramadiahi menunjukkan bahwa destinasi ini berada pada tahap eksplorasi (exploration) dalam model siklus hidup destinasi wisata yang dikemukakan oleh Butler (1980). Pada tahap ini, potensi daya tarik wisata mulai diidentifikasi, baik oleh masyarakat setempat maupun pemerintah daerah, meskipun pengembangan destinasi masih bersifat terbatas, informal, dan belum terstruktur secara sistematis. Indikator utama yang mengkonfirmasi fase eksplorasi ini yaitu jumlah kunjungan wisatawan yang masih rendah akibat keterbatasan promosi dan infrastruktur, serta minimnya fasilitas pariwisata di mana infrastruktur yang tersedia lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan lokal daripada mendukung aktivitas wisatawan. Lebih lanjut, kondisi eksisting Kampung Wisata Foramadiahi kemudian dianalisis menggunakan komponen utama dayatarik wisata, yaitu attractions, amenities, dan accessibilities sebagaimana yang disampaikan oleh Cooper dkk (1995). Kondisi daya tarik wisata Kampung Foramadiahi dapat dilihat pada uraian berikut:

A. Attractions (Atraksi)

Atraksi atau daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata (UU No. 10 Tahun 2009). Crouch and Ritchie (1999) dalam Vengesayi (2003) yang dikutip oleh Abdulhaji (2016) menyatakan bahwa atraksi adalah elemen utama yang menarik dari destinasi dan merupakan faktor eksternal yang mendorong wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi. Atraksi pada kampung wisata Foramadiahi dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Makam Sultan Baabullah

Foramadiahi dikenal sebagai kampung tua, tidak semata-mata karena nilai historisnya, tetapi juga karena di wilayah ini berdiri masjid pertama dan menjadi pusat awal berdirinya kadato (Kerajaan) pertama Kesultanan Ternate. Selain itu, kampung ini juga meninggalkan jejak sejarah yang abadi dan sering dikunjungi sampai detik ini yaitu Makam Pahlawan Nasional dari Maluku Utara, Sultan Ternate, Baabullah Datu Syah (1570-1583). Makam Sultan Baabullah merupakan daya tarik yang menarik kunjungan wisata di Kampung Foramadiahi. Sultan Baabullah sendiri dikenal sebagai tokoh sentral dalam perlawanan terhadap kolonialisme bangsa Portugis pada abad ke-16. Sultan Baabullah beserta pasukannya menyerang Bangsa Portugis yang menguasai Benteng Kastela (terletak di Kelurahan Kastela, Kecamatan Pulau Ternate) dengan tujuan untuk membalaskan dendam atas tragedi pembunuhan ayahnya, Sultan Khairun. Peperangan yang berlangsung selama 5 tahun akhirnya selesai ketika Bangsa Portugis memutuskan untuk meninggalkan Benteng Kastela dan Pulau Ternate pada akhir tahun 1575 (Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, 2017). Selain itu, Sultan Baabullah juga berperan penting dalam pemberian nama Benteng Kota Janji yang terletak di Kelurahan Ngade, Kecamatan Ternate Selatan. Menurut cerita turun-temurun di

kalangan masyarakat lokal, nama Kota Janji berasal dari cerita tentang Sultan Baabullah yang menjadi Sultan Ternate ke-25 melakukan pertemuan dan membuat kesepakatan dengan Portugis di benteng tersebut. Oleh karena itu, makam ini memiliki nilai historis yang signifikan. Aktivitas ziarah ke makam ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap jasa perjuangan beliau, tetapi juga memperkuat narasi kolektif masyarakat Maluku Utara, Ternate khususnya, mengenai identitas, kedaulatan, dan ketahanan budaya.

Akses menuju makam Sultan Baabullah memerlukan aktivitas *trekking* sejauh kurang lebih 1,5 kilo meter dengan medan yang relatif terjal dan menantang, yang umumnya memerlukan waktu tempuh sekitar 30 menit tergantung pada kondisi fisik masing-masing pengunjung. Meskipun jalur *trekking* ini cukup menantang, perjalanan tersebut menawarkan pengalaman tambahan berupa kenikmatan terhadap keindahan alam sekitar. Sepanjang jalur, wisatawan disugahi pemandangan hutan cengkeh yang khas serta udara segar pegunungan, menciptakan suasana asri, sejuk, dan menenangkan. Oleh karena itu, atraksi yang ditawarkan tidak hanya terbatas pada sejarah kampung maupun makam itu sendiri yang potensial dikembangkan sebagai wisata edukasi, tur sejarah, dan kegiatan interpretasi budaya, tetapi juga berpotensi mendukung pengembangan wisata berbasis alam dan petualangan. Penyediaan fasilitas pendukung seperti jalur trekking yang memadai, tempat peristirahatan, serta papan informasi mengenai flora dan fauna setempat, dapat mengembangkan aktivitas trekking menjadi wisata yang menarik dan bernilai edukatif bagi berbagai segmen wisatawan. Integrasi antara aktivitas ziarah dan eksplorasi alam diharapkan dapat memperluas dimensi pengalaman wisata, serta mendorong praktik pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.



Gambar 1. Makam Sultan Baabullah
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

2. Potensi Agrowisata

Keberadaan kebun-kebun cengkeh, pala, singkong, durian dan tanaman lainnya menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan. Kampung ini memiliki keunggulan dalam sektor pertanian dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, masyarakat Kampung Foradiahi juga memiliki kebun durian dengan rasa yang khas dan berkualitas tinggi. Pada musim panen durian, suasana kampung menjadi hidup dengan aktivitas warga yang menjual durian di sekitar kampung dengan harga yang relatif lebih murah dibandingkan harga di pasar. Keunggulan ini tidak hanya mencerminkan potensi ekonomi lokal tetapi juga berpeluang untuk menjadikan Kampung Foradiahi sebagai salah satu destinasi wisata yang memiliki keunikan. Potensi pengembangan aktivitas wisata ke depan juga dapat berupa aktivitas agrowisata, seperti memetik cengkeh, mengolah hasil panen, atau mempelajari teknik pertanian tradisional yang diterapkan oleh masyarakat setempat yang dapat dikembangkan menjadi paket wisata edukasi.



Gambar 2. Pedestrian dengan pemandangan Kebun Pala dan Cengkeh
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

3. Kearifan Lokal: 20 spesies tanaman sebagai obat dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Foramadiahi masih mempraktekkan penggunaan tanaman obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari, sebuah tradisi yang mencerminkan kearifan lokal yang kaya dan mendalam. Tumbuhan yang dijadikan sebagai obat didapatkan dari kebun, hutan adat dan tumbuh secara liar. Berdasarkan Hidayat, dkk (2023), terdapat sebanyak 20 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat adat Kesultanan Ternate di Kelurahan Foramadiahi seperti pisang kepok putih (nama ilmiah: *Musa Balbisiana*) yang direbus kemudian diminum selagi hangat untuk mengobati buang air besar berdarah; tanaman kamboja (nama ilmiah: *Plumeria*) yang diolah dengan mencukur batangnya kemudian direbus dengan santan kelapa dan diminum untuk menetralkan racun dalam tubuh. Pengetahuan ini, yang diwariskan secara turun-temurun, mencakup pemanfaatan berbagai jenis tanaman yang tumbuh di sekitar mereka untuk mengobati berbagai penyakit dan menjaga kesehatan. Namun, tradisi ini kini menghadapi tantangan serius karena semakin berkurangnya dokumentasi pengetahuan tersebut, baik secara tertulis maupun digital. Kondisi ini mengakibatkan risiko kehilangan pengetahuan lokal yang berharga, terutama di tengah generasi muda yang semakin sedikit terlibat dalam tradisi ini.

4. Kerajinan Bambu

Masyarakat Foramadiahi yang tergabung dalam Kelompok Tani Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Baharu telah mulai memanfaatkan bambu sebagai bahan baku utama dalam kerajinan tangan. Mereka mengolah bambu menjadi berbagai produk bernilai ekonomis, seperti keranjang buah, tangkai dan vas bunga, bros, serta gantungan kunci (Baguna, dkk, 2023). Inisiatif ini tidak hanya memberikan peluang ekonomi tambahan bagi masyarakat lokal, tetapi juga mencerminkan upaya kreatif dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

5. Ritual Tagi Karama

Masyarakat Foramadiahi memiliki kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat supranatural misalnya, kepercayaan terhadap makam-makam yang dianggap keramat. Salah satu makam yang masih dipercayai sakral yaitu makam Sultan Baabullah. Bagi masyarakat Foramadiahi, makam Sultan Baabullah sangatlah penting karena sangat berpengaruh terhadap hasil panen para petani. Hal ini dibuktikan dengan adanya ritual “tagi karamat” (berkunjung ke keramat). Dengan adanya ritual berkunjung keramat yang dilakukan setiap tahun sekali, masyarakat Foramadiahi mempercayai dapat memberikan hasil panen yang melimpah. Ritual ini umumnya diselenggarakan pada bulan Agustus setiap tahunnya, bertepatan dengan datangnya musim panen cengkeh. Prosesi ritual dilakukan dengan berziarah ke makam keramat Sultan Baabullah sebagai bentuk permohonan agar hasil panen cengkeh melimpah. Ritual ini tidak hanya merupakan wujud penghormatan kepada leluhur, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat setempat.

B. Amenities (Fasilitas)

Amenitas merupakan berbagai rangkaian fasilitas yang disediakan oleh suatu tempat tujuan wisata yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung atau wisatawan yang datang,

sedangkan fasilitas adalah suatu alat yang di sediakan oleh pihak pengelola tempat wisata guna memberikan pelayanan kepada wisatawan untuk menikmatinya, fasilitas dapat berupa penginapan, tempat parkir, tempat belanja, ruang pengelola, kamar mandi, dan toilet (Spillane, 2000).

Amenitas merupakan komponen penting dalam pengelolaan destinasi wisata karena mendukung kenyamanan dan kebutuhan wisatawan selama berada di kawasan tujuan wisata. Di Kampung Wisata Foradiahi, amenities yang ideal meliputi *homestay*, rumah makan, dan fasilitas pendukung seperti lahan parkir. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, fasilitas-fasilitas ini masih minim, dengan belum tersedianya *homestay* dan rumah makan yang memadai untuk wisatawan. Sejauh ini, area yang dijadikan lahan parkir oleh pengunjung adalah halaman rumah warga.

C. Accessibilities (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting yang memfasilitasi kemudahan pergerakan individu dalam melakukan perjalanan. Untuk melakukan perjalanan, tentu membutuhkan moda transportasi. Dengan adanya kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai macam moda maupun alat transportasi sudah tersedia dalam berbagai jenis dan menjadi salah satu faktor pendukung kemajuan pariwisata (Sammeng, 2000).

Keberadaan fasilitas penunjuk arah merupakan elemen penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang nyaman dan terorganisasi. Meskipun dari jalan utama telah tersedia petunjuk arah menuju Kampung Foradiahi, absennya fasilitas penunjuk arah di dalam kawasan kampung menjadi kendala signifikan bagi wisatawan. Hal ini menyebabkan kebingungan, terutama dalam menemukan jalur *trekking* yang menjadi daya tarik utama serta lokasi fasilitas umum seperti mushola dan toilet.



Gambar 3. Rambu Petunjuk Arah
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Akses jalan setapak beton menuju makam Sultan Babullah sudah dibangun pada tahun 2022 dan telah diperbaiki oleh Dinas PUPR Kota Ternate. Keberadaan akses jalan setapak beton, saluran air, dan pegangan tangan (*railing*) merupakan langkah awal yang baik untuk mempermudah akses wisatawan. Namun dengan seiring berjalannya waktu, kondisi jalur *trekking* yang telah berlumut serta adanya kerusakan pada pegangan tangan menciptakan risiko keselamatan yang signifikan bagi wisatawan. Hal ini tidak hanya mengurangi kenyamanan pengunjung tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan destinasi wisata secara keseluruhan.

D. Tantangan Pengembangan Kampung Foradiahi

1. Infrastruktur

Keterbatasan infrastruktur menjadi kendala utama dalam meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa Foradiahi belum menyediakan fasilitas pendukung kegiatan kepariwisataan seperti *Tourism Information Center* (TIC) yang dapat menyediakan informasi-informasi sejarah kampung Foradiahi serta informasi pariwisata lainnya, terbatasnya lahan parkir, belum tersedia kawasan kuliner lokal, serta ragam fasilitas yang informatif. Hal ini menyulitkan wisatawan untuk menikmati pengalaman yang lengkap selama kunjungan. Selain itu, infrastruktur yang telah tersedia mengalami kerusakan, seperti jalan setapak beton dan tangga yang licin karena berlumut dan pegangan tangga (*railing*) yang patah. Kondisi ini tidak hanya mengurangi kenyamanan tetapi juga menimbulkan risiko bagi keselamatan wisatawan.

2. Kesadaran Masyarakat

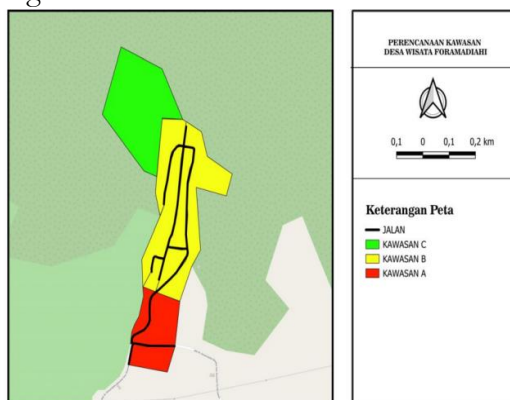
Masyarakat merupakan faktor yang dominan, tidak saja berperan sebagai sasaran tetapi juga menjadi pelaksana pengembangan suatu destinasi wisata. Oleh sebab itu, masyarakat harus diarahkan pada peningkatan kualitas, pengendalian kuantitas serta pengarahan mobilitasnya yang menunjang tercapainya keberhasilan pengembangan kampung Foradiahi sebagai destinasi wisata. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam mengembangkan wisata kampung Foradiahi masih rendah. Selain itu, belum ada pelatihan atau program pemberdayaan masyarakat yang memadai untuk mengembangkan keterampilan dalam mengelola kegiatan kepariwisataan di Foradiahi dan memanfaatkan potensi ekonomi dari kegiatan wisata.

3. Dukungan Kebijakan

Pengembangan wisata yang efektif membutuhkan regulasi, kebijakan dan dukungan yang jelas dan konsisten dari pemerintah untuk memastikan pengembangan wisata yang terarah. Belum adanya kebijakan atau regulasi khusus yang berfokus pada pengembangan Foradiahi sebagai Kampung Wisata memperlambat proses pembangunan. Dukungan berupa alokasi anggaran, promosi, dan kolaborasi dengan sektor swasta sangat dibutuhkan.

E. Arah Pengembangan Infrastruktur Kampung Wisata

Arah Pengembangan infrastruktur pada kampung Foradiahi mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018, peneliti melakukan pemetaan terhadap kawasan Kampung Foradiahi untuk memudahkan analisis kebutuhan pembangunan infrastruktur di setiap area dengan jabaran sebagai berikut:



Gambar 4. Pemetaan Area Wisata Kampung Foradiahi

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

1. Kawasan A

Kawasan ini merupakan area pertama yang dijumpai pengunjung saat memasuki kawasan kampung wisata Foradiahi karena berlokasi di sekitar pintu masuk menuju kampung Foradiahi. Fasilitas yang disarankan untuk disediakan di kawasan ini diantaranya yaitu *Tourism Information Center* (TIC), tempat parkir, Gapura Kampung Wisata, Kawasan Kuliner, dengan penjabaran berikut:

a. Tourism Information Center (TIC)

Pembangunan *Tourism Information Center* (TIC) pada kampung Foradiahi merupakan salah satu hal yang dianggap penting dalam upaya pengembangannya sebagai Kampung Wisata. TIC menjadi tempat pertama yang bisa diakses wisatawan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang kampung wisata Foradiahi, seperti rute menuju makam Sultan Baabullah, jadwal kegiatan atau acara lokal, informasi tentang budaya lokal, produk khas, dan keunikan kampung dapat ditampilkan di sini, baik melalui brosur, peta, atau bahkan pameran kecil. Dengan tersedianya TIC, wisatawan merasa lebih nyaman dan terarah. Layanan seperti pemandu wisata, penyewaan alat transportasi, atau rekomendasi aktivitas membuat kunjungan lebih berkesan.

Di sisi lain, TIC juga bisa menjadi tempat untuk menjual produk-produk lokal seperti kerajinan tangan atau *souvenir*. Hal ini akan memberikan dampak ekonomi langsung bagi masyarakat

juga sebagai upaya untuk menjaga nilai budaya lokal tetap hidup sekaligus memperkuat identitas kampung Foramadiahi. Selain itu, TIC Kampung Wisata Foramadiahi sebaiknya menyediakan fasilitas pendukung berupa *Wi-Fi*, peta digital, dan *charging station* guna meningkatkan kenyamanan wisatawan dan membuat kampung wisata terlihat profesional dan ramah pengunjung. Dengan adanya TIC, kampung wisata dapat lebih dikenal, dikelola dengan baik, dan memberikan manfaat yang lebih besar baik untuk pengunjung maupun masyarakat setempat.



Gambar 5. Desain Area TIC
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

b. Tempat Parkir

Area parkir pada kampung wisata Foramadiahi merupakan salah satu aspek yang harus diperhitungkan dalam rangka meningkatkan kenyamanan bagi wisatawan yang datang menggunakan kendaraan pribadi, baik itu mobil, motor, atau bus wisata. Tanpa area parkir yang memadai, wisatawan mungkin enggan berkunjung karena kesulitan menemukan tempat untuk parkir. Daya tarik wisata yang tidak memiliki parkir sering kali mengalami masalah parkir liar yang menyebabkan kemacetan di sekitar area wisata dan konflik, baik antar masyarakat maupun masyarakat dengan pengunjung. Dengan adanya parkir, kendaraan dapat diatur lebih rapi sehingga lalu lintas tetap lancar. Wisatawan yang berkunjung pun akan merasa lebih nyaman jika kendaraan mereka aman dan mudah diakses. Parkiran yang terorganisir dengan baik menciptakan kesan positif dan meningkatkan kepuasan wisatawan.

Di sisi lain, parkir yang dirancang dengan baik (termasuk mempertimbangkan aspek lingkungan, seperti area hijau atau parkir berbasis ramah lingkungan) dapat mendukung keberlanjutan dan menjaga keindahan kampung wisata. Parkiran pada kampung wisata Foramadiahi dapat dikelola sebagai sumber pendapatan tambahan bagi kampung wisata. Biaya parkir yang terjangkau dapat diterapkan untuk pengelolaan dan pengembangan fasilitas lainnya di kampung wisata. Keberadaan area parkir yang strategis, aman, dan terorganisir merupakan elemen penting dalam infrastruktur kampung wisata Foramadiahi untuk mendukung kelancaran operasional serta pengalaman wisatawan yang lebih baik.

c. Gapura Identitas

Kampung Foramadiahi saat ini belum memiliki gapura identitas sebagai kampung wisata. Pembangunan gapura identitas pada kampung Foramadiahi memiliki alasan penting yang berkaitan dengan fungsi, estetika, dan strategi promosi. Gapura identitas di kampung Foramadiahi dapat berfungsi sebagai simbol yang menandai pintu masuk ke kampung wisata sehingga membantu wisatawan yang belum pernah berkunjung untuk menemukan kampung wisata Foramadiahi dengan lebih mudah. Pembangunan gapura kampung wisata Foramadiahi bukan sekadar dekorasi, melainkan juga elemen penting yang mencerminkan karakteristik kampung wisata, menarik pengunjung, dan mendukung pengembangan ekonomi serta budaya setempat. Oleh karenanya, keberadaan gapura identitas kampung wisata Foramadiahi ini harus menampilkan elemen budaya masyarakat Ternate, sejarah, atau karakteristik alam yang khas untuk memperkuat identitas kampung wisata serta dapat menyampaikan pesan atau filosofi lokal, seperti nilai-nilai tradisional,

sejarah, atau visi kampung wisata.

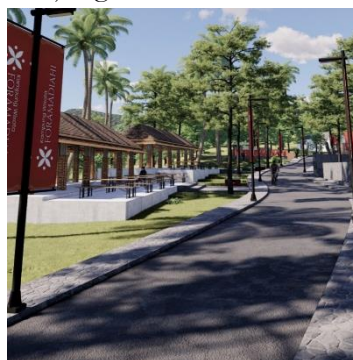
Bentuk gapura kampung wisata Foramadiahi disarankan berbentuk tradisional dengan memanfaatkan bahan lokal yang didesain unik dan artistik dengan sehingga dapat menjadi atraksi wisata tersendiri yang layak dikunjungi dan diabadikan. Harapannya, keberadaan gapura identitas kampung Foramadiahi bisa menjadi alat promosi efektif, yang disebarkan secara sukarela oleh wisatawan melalui aktivitas berfoto di depan gapura yang diunggah ke media sosial yang secara tidak langsung menjadi bentuk pemasaran gratis untuk kampung wisata Foramadiahi. Gapura tidak hanya untuk wisatawan, tetapi juga bagi masyarakat Foramadiahi. Adanya gapura yang indah dan bermakna menciptakan rasa bangga dan kebersamaan warga dalam menjaga kampung wisata mereka.



Gambar 6. Gapura Identitas
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

d. Kawasan Kuliner

Kuliner adalah salah satu aspek penting dalam pengalaman wisata yang menyeluruh. Wisatawan yang dapat menikmati berbagai hidangan khas akan merasa lebih terhubung dengan budaya lokal dan mendapatkan pengalaman yang lebih lengkap dan berkesan. Oleh karena itu, pembangunan kawasan kuliner pada kampung wisata Foramadiahi merupakan salah satu faktor penting dalam upaya mendukung pengembangan daya tarik wisatanya, sehingga wisatawan yang datang tidak hanya menikmati pemandangan, tetapi juga untuk mencicipi makanan lokal yang unik. Kampung Foramadiahi saat ini dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil durian yang khas, keberadaan kawasan kuliner ini dapat menjadi peluang ekonomi yang besar bagi masyarakat setempat. Dengan mengusung konsep kuliner berbasis produk lokal, hal ini juga mendukung keberlanjutan dan ekonomi lokal. Ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang peduli dengan dampak lingkungan dan sosial dari kunjungan mereka.



Gambar 7. Kawasan Kuliner
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

2. Kawasan B

Kawasan B merupakan area setelah melewati pintu masuk, area perkampungan dan berakhir di tangga naik di ujung barat kampung yang menuju ke makam Sultan Baabullah. Pada kawasan ini, disarankan beberapa pembangunan infrastruktur berupa *Tourism Orientation Directional Sign* (TODS) dan Rambu Interpretasi dengan penjabaran sebagai berikut:

a. Tourism Orientation Directional Sign (TODS)

Tourism Orientation Directional Sign (TODS) merupakan rambu-rambu yang berisi petunjuk layanan kepariwisataan. TODS tersedia dalam berbagai ukuran dan jenis, misalnya TODS yang khusus berfungsi untuk menunjukkan arah harus disertai dengan informasi yang lengkap terkait jarak dari satu lokasi ke lokasi lainnya, sedangkan TODS yang lainnya mencakup informasi mengenai tanda-tanda yang diakui secara nasional.



Gambar 8. Tourism Orientation Directional Sign
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

b. Rambu Interpretasi

Rambu interpretasi pada umumnya ditempatkan pada taman-taman alam, di jalan atau pada situs-situs sejarah budaya maupun alam. Fungsi utama rambu ini adalah sebagai sarana pendidikan dan komunikasi interaktif kepada wisatawan terkait dengan lokasi wisata yang dikunjungi.



Gambar 9. Rambu Interpretasi
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

3. Kawasan C

Kawasan ini merupakan area dari ujung barat perkampungan menuju ke perkebunan cengkeh, pala dan durian serta jalur pejalan kaki menuju makam Sultan Baabullah. Pada kawasan ini terdapat beberapa saran pembangunan infrastruktur berupa menara pandang, *rest area*, dan toilet umum dengan penjabaran sebagai berikut:

a. Menara Pandang

Membangun menara pandang di kampung wisata Foramadiahi yang memiliki *landscape* alam sangat penting karena memberikan banyak manfaat baik untuk pengunjung maupun pengelola destinasi wisata itu sendiri. Menara pandang memungkinkan pengunjung untuk menikmati pemandangan alam yang lebih luas dan menakjubkan dari ketinggian. Keberadaannya sangat disarankan di destinasi kampung wisata Foramadiahi yang berada di ketinggian dimana keindahan alam bisa terlihat lebih spektakuler ketika dilihat dari atas. Wisatawan bisa mendapatkan pengalaman visual yang tak terlupakan dan dapat meningkatkan kualitas kunjungan mereka.

Menara pandang sering kali menjadi salah satu daya tarik utama di destinasi yang berlokasi di kawasan alam. Wisatawan dapat merasakan berbagai perspektif yang berbeda dari lanskap alam

di sekitar destinasi. Ini memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan mengesankan. Pengalaman menikmati pemandangan dari ketinggian sering kali menjadi momen yang sangat dicari oleh para pecinta alam dan fotografer. Di destinasi wisata alam, terkadang akses langsung ke beberapa titik pemandangan alam bisa sulit atau berisiko. Menara pandang menyediakan cara yang aman dan nyaman untuk menikmati keindahan alam tanpa harus melakukan pendakian atau perjalanan yang berbahaya. Ini membuat pemandangan alam dapat diakses oleh lebih banyak orang, termasuk mereka yang tidak mampu melakukan perjalanan fisik yang berat.

Menara pandang dapat membuat wisatawan menghabiskan lebih banyak waktu di destinasi wisata karena mereka ingin menikmati pemandangan, beristirahat, atau mengambil foto di sana. Dengan menambah aktivitas yang menyenangkan, seperti menikmati pemandangan kebun cengkeh, pala dan durian serta pemandangan laut dan pulau-pulau di depan pulau Ternate dari menara pandang, pengunjung diharapkan akan menghabiskan lebih banyak waktu di lokasi ini.



Gambar 10. Menara Pandang
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

b. Rest Area

Di kampung Foramadiahi, terdapat makam Sultan Baabullah yang saat ini menjadi salah satu destinasi sejarah yang sering dikunjungi berbagai wisatawan dari berbagai penjuru negeri. Lokasinya berada di 175-200 meter di atas permukaan laut (mdpl). Untuk mencapai ke lokasi makam tersebut, memerlukan perjalanan yang cukup melelahkan dimana pengunjung harus melewati jalan yang menanjak dan relatif curam. Oleh karena itu, diperlukan *rest area* bagi pengunjung untuk beristirahat, menghilangkan rasa lelah, dan mengembalikan energi sebelum melanjutkan perjalanan atau menikmati pemandangan. Keberadaan *rest area* juga sebagai upaya untuk memberikan perlindungan dari cuaca buruk, memastikan wisatawan tetap merasa nyaman dan dapat menikmati waktu mereka tanpa merasa terganggu oleh kondisi lingkungan yang tidak bersahabat.

Selain itu, keberadaan *rest area* ini juga dapat memperkaya pengalaman wisatawan. Mereka bisa menikmati pemandangan sambil beristirahat, makan atau minum, dan bahkan berinteraksi dengan wisatawan lain. Hal ini membuat kunjungan ke makam Sultan Baabullah dapat lebih menyenangkan dan menyegarkan, bukan hanya sekedar mencapai tujuan. Penanjakan yang tinggi dan perjalanan yang menantang bisa berisiko, terutama bagi wisatawan yang tidak terbiasa atau memiliki kondisi fisik yang kurang prima. *Rest area* diupayakan menjadi tempat yang aman untuk menghindari kelelahan yang berlebihan dan cedera sehingga wisatawan yang merasa lelah atau pusing bisa beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan.

Di sisi lain, dengan dibangunnya *rest area* di kawasan C kampung wisata Foramadiahi, pengelola dapat mendistribusikan wisatawan di seluruh area destinasi wisata, alih-alih berkumpul di titik makam Sultan Babullah atau di tempat tertentu. Pengunjung bisa beristirahat di *rest area* sehingga mengurangi kerumunan dan meningkatkan kenyamanan. *Rest area* dapat dilengkapi dengan papan informasi atau petunjuk tentang area sekitar, seperti jalur pejalan kaki lain, atraksi

wisata terdekat, informasi tentang keanekaragaman hayati setempat atau sejarah dan budaya lokal. Ini memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk mempelajari lebih banyak tentang lingkungan sekitarnya sambil beristirahat. Secara keseluruhan, keberadaan *rest area* di kampung wisata Foramadiah sangat membantu dalam meningkatkan kenyamanan, keselamatan, dan pengalaman pengunjung, sambil memastikan bahwa fasilitas wisata tersebut dapat dikelola dengan baik untuk kenyamanan dan keamanan bersama.

F. Pengembangan Pariwisata berbasis Komunitas

Pengelolaan kampung wisata identik dilakukan dengan menerapkan konsep CBT (*Community Based Tourism*) yang dalam pengelolaannya masyarakat berperan sebagai aktor utama mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan kampung wisata serta dapat merasakan langsung dampak ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraannya. Berikut upaya penguatan kapasitas masyarakat yang dapat dilakukan di kampung Foramadiah:

1. Penguatan Kelembagaan

Pelatihan kelembagaan kepariwisataan bertujuan untuk memperkuat struktur dan sistem organisasi di tingkat kampung atau desa agar dapat lebih efektif dalam mengelola dan memajukan sektor pariwisata. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) pada kampung Foramadiah telah dibentuk sejak tahun 2022, kelompok ini merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Foramadiah. Namun hingga saat ini Pokdarwis Kampung Foramadiah kurang berperan aktif dalam pengelolaan destinasi wisata, sehingga diperlukan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat setempat agar dapat mengelola pariwisata secara mandiri dan berkelanjutan.

2. Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM)

Homestay (penginapan di rumah warga) dan *tour guide* (pemandu wisata) merupakan elemen penting dalam sektor pariwisata berbasis masyarakat. Salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat lokal yang berperan sebagai pemilih *homestay* maupun *tour guide* lokal adalah dengan melaksanakan pelatihan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola *homestay* dan memberikan layanan pemandu wisata yang profesional. Saat ini, hanya tersedia juru kunci makam Sultan Baabullah yang mendampingi wisatawan dalam kunjungan ke makam Sultan Baabullah. Masyarakat masih memiliki keterbatasan pengetahuan dalam memandu dan merancang paket wisata terpadu yang mencakup wisata alam, budaya, dan kuliner. Sementara itu, paket wisata terpadu merupakan salah satu strategi pemasaran yang efektif untuk menarik wisatawan karena menawarkan pengalaman yang komprehensif dalam satu paket. Dengan membuat paket wisata yang mencakup wisata alam, budaya, dan kuliner, kampung wisata dapat memberikan pengalaman yang lebih menyeluruh dan unik bagi pengunjung.

3. Promosi dan Pemasaran

Promosi dan pemasaran Kampung Wisata Foramadiah dapat dioptimalkan melalui pemanfaatan media digital, seperti media sosial dan situs web resmi kampung wisata. Dalam konteks era digital saat ini, media sosial dan situs web menjadi sarana promosi yang sangat efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk wisatawan domestik maupun internasional. Selain itu, pemanfaatan platform digital juga dapat mendukung sistem pemesanan tiket masuk dan penginapan (*homestay*) secara daring yang tidak hanya mempermudah akses wisatawan tetapi juga meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengalaman mereka. Dengan demikian, strategi promosi berbasis digital ini dapat memperkuat posisi Kampung Wisata Foramadiah sebagai destinasi wisata yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus mendorong peningkatan kunjungan wisatawan secara berkelanjutan.

4. Kemitraan Strategis

Kemitraan antara pengelola Kampung Wisata Foramadiah dengan pemerintah daerah, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) memiliki peran strategis dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan. Kolaborasi lintas sektor ini dapat memberikan berbagai manfaat, termasuk pendanaan, penguatan kapasitas, formulasi kebijakan, serta dukungan teknis

yang relevan.

Selain itu, melibatkan pelaku usaha lokal, seperti pedagang, pengusaha *homestay*, restoran, dan penyedia layanan lainnya, sangat penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang otentik sekaligus mendukung kesejahteraan masyarakat setempat. Pengembangan kemitraan dengan pelaku usaha lokal ini dapat membantu membangun ekosistem pariwisata yang inklusif dan menguntungkan bagi komunitas. Selanjutnya, menjalin kerja sama dengan agen perjalanan (*tours and travel*) lokal, nasional, maupun internasional menjadi langkah krusial untuk memperluas jangkauan pasar kampung wisata. Agen perjalanan memiliki peran penting dalam memasarkan destinasi wisata ke audiens yang lebih luas, menyediakan dukungan logistik, serta memperkuat promosi destinasi. Oleh sebab itu, sinergi antara berbagai pemangku kepentingan ini diharapkan dapat mendorong pengembangan Kampung Wisata Foramadiahi yang berdaya saing, berkelanjutan, dan berkontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat lokal.

Kesimpulan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Kampung Foramadiahi memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang memiliki daya tarik wisata sejarah, budaya, dan alam. Pengembangan Kampung Foramadiahi sebagai destinasi wisata dapat dilakukan melalui penerapan pendekatan pariwisata berbasis komunitas, yang meliputi penguatan kelembagaan, pemberdayaan sumber daya manusia, promosi dan pemasaran, serta pembangunan kemitraan strategis. Arah pengembangan infrastruktur pariwisata mencakup penyediaan *Tourism Information Center* (TIC), area parkir, gapura identitas, kawasan kuliner, *Tourism Orientation Directional Sign* (TODS), rambu interpretasi, menara pandang, dan fasilitas *rest area*.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan beberapa langkah strategis: (1) Penguatan kelembagaan dan kapasitas masyarakat melalui pelatihan manajemen kepariwisataan dan program pemberdayaan; (2) Pengembangan infrastruktur pendukung, seperti *Tourism Information Center* (TIC), jalur trekking yang aman, area parkir, kawasan kuliner, dan rambu penunjuk arah; (3) Optimalisasi pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan sistem reservasi daring; (4) Penyusunan kebijakan dan regulasi khusus yang mendukung pengembangan Kampung Foramadiahi sebagai kampung wisata berbasis sejarah dan ekowisata; (5) Pelestarian warisan budaya dan kearifan lokal melalui dokumentasi dan revitalisasi tradisi; serta (6) Penguatan kemitraan strategis dengan pihak-pihak eksternal, termasuk agen perjalanan (*tours and travel*) untuk memperluas jaringan pasar wisatawan.

Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah pentingnya penyusunan *masterplan* pengembangan Kampung Wisata Foramadiahi secara komprehensif dan sistematis. *Masterplan* tersebut perlu memadukan prinsip keberlanjutan dan kearifan lokal, sehingga pengembangan wisata dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat, sekaligus menjaga kelestarian warisan budaya dan lingkungan.

Referensi

- Amal, M. T. 2016. *Kepulauan Rempah-rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Abdulhaji, S., Yusuf, I. S. Hi. 2016. Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas dan Fasilitas Terhadap Citra Objek Wisata Danau Tolire Besar Dikota Ternate. *Jurnal Pendidikan Humano*, 7(2), p. 134-148. <https://doi.org/10.33387/humano.v7i2.317>
- Ahmad, I. 2025. *Sejarah Ternate: Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial Abad XIII—XX*. Yogyakarta: Ombak.
- Baguna, F. L., Tamnge, F., Kurniawan, A., Hadun, R., Nurdin, A. S., Marasabessy, M. H. 2023. Pemberdayaan Lembaga Pengelola Hutan Desa Baharu melalui Optimalisasi Pemanfaatan Bambu di Foramadiahi. *Altifani Journal: Internasional Journal of Community Engagement*, 4(1), p. 1-5. <https://doi.org/10.32502/altifani.v4i1.7017>

- Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara. 2017. *Arsitektur Benteng Kolonial di Pulau Ternate*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/19402/1/arsitektur%20benteng%20di%20pulau%20terbate.pdf>
- Butler, R. W. 1980. The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources. *Canadian Geographer/Le Géographe canadien*, 24(1), p. 5–12. <https://doi.org/10.1111/j.1541-0064.1980.tb00970.x>
- BPS Kota Ternate. 2020. *Kecamatan Pulau Ternate Dalam Angka 2020*. Ternate: Badan Pusat Statistik Kota Ternate.
- Cooper, dkk. 1995. *Tourism, Principles, and Practice: Third Edition*. Harlow: Prentice Hall.
- Grigg, N. S. 1998. *Infrastructure Engineering and Management*. New York, USA: John Wiley & Sons Inc.
- Hasan, A. H. 2001. *Bahasa Ternate dalam Konteks Bahasa-Bahasa Austronesia dan Non-Austronesia*. Ternate: Lintas.
- Hancock, D.R., Algozzine, B., & Lim, J.H. 2021. *Doing Case Study Research: A Practical Guide for Beginning Researchers*. New York: Teachers College Pres
- Hidayat, M., Taher, T., Murniati, N. 2023 Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Adat Kesultanan Ternate di Kelurahan Foramadiahi sebagai Pengembang Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 7(2), p. 250-259. <https://pdfs.semanticscholar.org/9f66/ee6d3696f1f74dbe32264c6ae7e9079ebf37.pdf>
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2008 tentang Standar Pelayanan Informasi Pariwisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata RI.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata.
- Sammeng, M. A. 2000. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Kementerian Negara Pariwisata Dan Kesenian.
- Spillane, James. J. 2000. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Times Indonesia. 2023. Sultan Baabullah, Raja Ternate Pengusir Portugis. Retrieved from <https://timesindonesia.co.id/> (akses 2025)
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- van Fraassen, Ch. F. 1978. Types of Socio-Political Structure in North-Halmaheran History. *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, 2(2), p. 115.